

Peningkatan Keterampilan Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Sriyono*

Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Temanggung, Indonesia

*sriyono535@gmail.com

Abstract: This paper aims to describe the application of improving language skills in early childhood through storytelling methods. The results of the discussion showed that the method of storytelling can improve language skills in early childhood, because storytelling is something that is exciting for children and has many benefits in developing children's abilities, especially in terms of language skills. This is because the storytelling method can improve the mastery of new vocabulary and encourage the activeness of children which in turn can improve children's language skills.

Keywords: *language skills, early childhood, storytelling methods*

1. Pendahuluan

Selama periode usia 2-4 tahun, anak menunjukkan perubahan diseluruh aspek perkembangannya. Demikian pula perkembangan sosialnya, anak menikmati sekali bermain dengan teman-teman sebayanya. Ia pun belajar berbagai ketrampilan sosial dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya. [13] [8]

Pada usia dini anak akan selalu banyak bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika akan melihat suatu yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak akan langsung bertanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain [10]. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang unik.

Salah satu karakteristik yang unik tersebut yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. [6]. Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan isi hati secara lisan kepada orang lain.

Kata-kata pertama adalah ucapan seorang anak setelah mampu berbicara dengan orang lain. Kata-kata pertama merupakan cara seorang anak untuk menyampaikan pesan pada orang lain, biasanya dianggap proses perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kematangan kecerdasan. Hal tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan anak usia dini untuk menyusun kata dalam berbicara.

Begitu banyak peranan berbicara pada aspek perkembangan anak. Selain berperan pada kemampuan individunya, anak yang memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya, agar dapat diterima sebagai anggota kelompok. Kemampuan berbicara anak juga akan berdampak pula pada kecerdasan. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan belajar berbicara dengan mudah, cepat memahami pembicaraan orang lain dan mempunyai kosa kata yang lebih banyak.

Namun, kemampuan untuk menguasai keterampilan berbicara ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses pembelajaran dan stimulus dari lingkungan terdekat disekitar tempat tinggal. Berbicara erat kaitannya dengan lingkungan sekitar anak, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak, dan merupakan pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama ditiru. [12]

Sejak masih bayi, seorang manusia telah mulai belajar untuk berkomunikasi dengan orang sekelilingnya. Hal ini terlihat ketika bayi mengungkapkan keinginannya, bayi akan menangis. Ketika menangis, hal ini menunjukkan bahwa bayi tersebut lapar, haus, atau kedinginan. Kemudian bentuk komunikasi bayi diteruskan melalui bahasa isyarat, celotehan, dan ekspresi emosional. Sulit diketahui sejak kapan bayi memulai untuk belajar berbicara, namun berawal dari celotehan bayi memulai belajar berbicara.

Seiring dengan bertambahnya usia anak dapat mengucapkan beberapa kata, pada usia dua tahun kosa kata anak lebih dari 1.500 buah dan kemampuan berbicaranya akan berkembang pesat ketika anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hasrat anak untuk mempelajari kata-kata baru sangat kuat dan tentunya melalui stimulasi dari lingkungan taman seusianya [14]. Perkembangan bahasa anak usia dini terlihat dari minat yang tinggi pada huruf-huruf dan angka-angka, sudah dapat mengingat kembali pengertian berdasarkan kata-kata, kosa kata anak lebih dari 2.500. Bahasa merupakan bagi anak merupakan cara penyampaian pemikiran mereka dengan menggunakan kata-kata yang ditunjukkan kepada orang lain [5]. Proses pemerolehan bahasa anak berlangsung tiga tahap yaitu (a) Tahap penilaian, (b) Tahap memahami makna dan (c) Tahap menggunakan kata dalam komunikasi [3]. Unsur-unsur penting dalam bahasa menurut Aida Azizah dalam Depdikbud (1996: 9) yaitu bahasa merupakan sistem, lambang bunyi yang tutur dan arbiter, khas milik manusia, kesemestaan bahasa [2]. Program pengembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini banyak memberi kesempatan anak untuk berbicara, menceritakan pengalamannya secara sederhana. Anak dibiasakan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengekspresikan keinginannya.

Kenyataannya peningkatan ketrampilan bahasa pada anak usia dini belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan. Tidak semua anak mampu menguasai keterampilan bahasa. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek perkembangan anak. Pendidik harusnya mempunyai kemampuan mencari solusi meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini seperti metode bercerita. [3]

Pembelajaran dengan metode bercerita bertujuan agar anak mampu menangkap cerita dan dapat menceritakannya kembali [7]. Pendidik dapat bercerita/mendongeng secara lisan tanpa media atau alat bantu atau juga dapat menggunakan alat bantu atau media, membacakan cerita/dongeng dari buku bergambar, bisa berupa cerita rakyat, cerita binatang atau cerita yang digubah sendiri. Dengan mendengarkan cerita anak tanpa sadar, mempelajari kata-kata baru dari cerita-cerita yang disampaikan. Mulai dari kata-kata yang mudah hingga yang sulit. Kalau sudah punya banyak simpanan kata-kata, otomatis anak akan meningkat ketrampilan bahasanya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain Treatment by subject design (*one group experiment*). Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa pada anak, masih banyak anak yang memiliki kekurangan dalam kemampuan berbahasa. Kadang anak kurang dalam kebahasaan karena keterampilan bahasa anak masih kurang juga. Pemanfaatan kosakata baru pada anak kadang belum maksimal digunakan anak. Padahal anak penuh rasa ingin tahu, penuh imajinasi dan memiliki keinginan untuk diakui.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik [1]. Kegiatan bercerita dapat dilaksanakan pada berbagai waktu yaitu dapat dilakukan pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup, atau juga dapat dilakukan pada waktu-waktu senggang misalnya sambil istirahat atau makan bersama.

Kegiatan bercerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Contoh cerita atau dongeng yang selama ini banyak dikenal dalam masyarakat kita antara lain: Kancil mencuri Ketimun, Malin Kundang, Bawang Merah dan Bawang Putih, Timun Emas dan sebagainya. Cerita-cerita tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bahasa pada anak usia dini, setelah selesai bercerita atau mendongeng ada baiknya guru/pendidik mengingatkan kembali isi cerita dengan cara bertanya pada anak, atau untuk cerita yang digubah sendiri, bisa melibatkan anak dalam cerita,

misalnya saat memilih karakter tokoh atau nama tokoh dapat melibatkan anak untuk menjadi pemeran tokoh dalam cerita tersebut.

Dengan melibatkan anak secara langsung sebagai tokoh dalam cerita yang akan disampaikan akan menjadi sebuah pengalaman atau kejadian yang menarik dan akan menjadikan kenangan yang menarik juga untuk anak khususnya yang terlibat langsung dalam cerita tersebut, sehingga cerita ini akan lebih menarik dan sangat berarti untuk didengar oleh anak. Pengalaman yang dialami oleh sang tokoh harus sesuai dengan usia anak. Pengalaman si tokoh utama diceritakan dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang menarik di telinga anak-anak, dengan bahasa yang tidak terlalu susah. Mendengarkan cerita juga memberikan rangsangan kepada anak untuk memperoleh cerita baru setiap hari.

Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bahwa peningkatan ketrampilan bahasa pada anak usia dini, akan meningkat baik keaktifannya maupun pemahamannya akan sesuatu. Dengan metode bercerita dapat untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam segi menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis [11]. Anak menjadi termotivasi untuk lebih aktif berbicara, aktif mendengarkan dan aktif mengikuti intruksi guru/ pendidik.

Keaktifan masing-masing anak dalam proses belajar untuk memiliki kemampuan bahasa dengan baik maupun yang belum seakan berlomba untuk aktif dan bersemangat untuk menunjukkan kemampuannya. Bahasa bukan kemampuan yang tidak bisa dipelajari dan bukan kemampuan yang statis. Bahasa akan berkembang tergantung oleh lingkungan dan pendidikan. Lingkungan yang mendukung untuk penguasaan bahasa anak yaitu dengan tingkat keaktifan berkomunikasi yang baik antara satu dengan yang lain maka tingkat penguasaan bahasa anak akan cepat berkembang. Karena anak akan termotivasi untuk ikut aktif serta didalamnya.

Selain itu, dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk peningkatan ketrampilan bahasa atau membantu kemampuan berbicara [15], dengan menambahkan perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucap kata-kata, melatih dan merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Melalui metode bercerita diharapkan guru memahami gaya belajar anak baik individu maupun secara kelompok dengan mengembangkan pembelajaran terpadu dan tematik yang berpusat pada anak. Penerapan metode bercerita maka pengalaman dan pengetahuan anak akan semakin bertambah karena anak mendengarkan cerita secara lisan atau langsung [4]. Kegiatan bercerita merupakan serangkaian agenda, cara, atau teknik yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Bercerita dapat memiliki makna penting bagi perkembangan dan peningkatan keterampilan bahasa pada anak usia dini karena melalui metode bercerita, pendidik anak usia dini dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan keagamaan, menanamkan etos kerja, waktu, dan alam sehingga dapat untuk meningkatkan ketrampilan bahasa pada anak usia dini serta metode bercerita juga dapat memberikan manfaat yang sangat berarti untuk anak. Adapun manfaat bercerita bagi anak antara lain adalah:

- a) Melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita keseluruhan;
- b) Melatih daya pikir anak untuk memahami proses cerita termasuk hubungan sebab akibat;
- c) Melatih daya konsentrasi anak;
- d) Mengembangkan daya konsentrasi anak;
- e) Menciptakan suasana menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai tahap perkembangannya; dan
- f) Membantu meningkatkan ketrampilan bahasa pada anak usia dini dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan bahasa pada anak usia dini, karena kegiatan bercerita merupakan sesuatu yang mengasyikan bagi anak serta memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan kemampuan anak khususnya dalam hal keterampilan berbahasa [9]. Hal ini disebabkan karena dengan metode bercerita dapat meningkatkan penguasaan kosakata baru dan mendorong keaktifan anak yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak.

4. Kesimpulan

Melalui metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan bahasa pada anak usia dini. Hal ini disebabkan dengan metode bercerita dapat meningkatkan penguasaan kosakata baru dan mendorong keaktifan anak yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak.

Bercerita dapat memiliki makna penting bagi perkembangan dan peningkatan keterampilan bahasa pada anak usia dini karena melalui metode bercerita, pendidik anak usia dini dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan keagamaan, menanamkan etos kerja, waktu, dan alam sehingga dapat untuk meningkatkan ketrampilan bahasa pada anak usia dini, serta dapat memberikan manfaat yang sangat berarti untuk anak.

5. Referensi

- [1] Chaves. 2014. Storytelling as a Method of Gathering Perceptions and Experiences in Human- Centered Design - The Relation between Children and Their Eyeglasses. American International Journal of Contemporary Research, 4(8), 40-44. Tersedia di http://www.ajjcrnet.com/journals/Vol_4_No_8_August_2014/5.pdf. [diakses pada 19 Februari 2020].
- [2] Depdikbud. 1996. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [3] Depdiknas. 2007. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- [4] Goodchild, B. 2017. Storytelling as Oral History: Revisiting the Changing Experience of Home Heating in England. Energy Research and Social Science, 31(1), 137-144. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.06.009>.
- [5] Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumi.
- [6] Hastomi, E. 2011. *Terapi Musik*. Yogyakarta: Javalitera
- [7] Haenilah, E. Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- [8] Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- [9] Nicolopoulou, A. 2015. Using anarrative and paly based activity to promote low income preschoolers' aoral language, emergent literacy and social competence. Early Chhildhood Research Quarterly, 30(2), 147-162. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006>.
- [10] Prasojo, S. 2010. *Super Brain Games*. Yogyakarta: Gelar Semesta Aksara
- [11] Sadiman, Arief S, dkk, 2007, *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [12] Sardiman AM. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- [13] Suhartono, 2005, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas
- [14] Suyanto, S. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [15] Widianti. 2015. Penerapan Metode Bercerita dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak. E- Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1), 23-31. Tersedia di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/601>. [diakses pada 20 Januari 2020].